

1-Kenalan sama Fad dan Nad

Start 15 Februari 2021

End 09 April 2021

Friendzone - Budi Doremi

Fad dan Nad sama-sama berusia 17 tahun yang sekarang masih berada dikelas 2 SMA. Fad adalah nama panggilan dari Nad, begitupula sebaliknya Nad adalah nama panggilan dari Fad.

Mereka sudah bersahabat sejak kecil, pun ibu mereka sudah berteman sejak kuliah. Dan yang lebih mengejutkan nya adalah mereka sama-sama lahir di tahun, bulan, dan tanggal yang sama.

Fad lahir di tanggal 01 bulan Desember tahun 2003 pukul 02:20 dini hari. Sedangkan Nad lahir pada pukul 13:00 siang hari.

Mereka juga berasal di TK, SD, SMP, bahkan SMA yang sama. Hingga teman-teman sekolah mereka juga menganggap Fad dan Nad adalah anak kembar namun berbeda Ibu dan Bapak.

Tapi ada hal yang sangat menyebalkan bagi Nad, Nad sering menjadi alat pdkt'an untuk cewek yang menyukai Fad. Sampai suatu hari, Nad jengah menjadi perantara mereka hanya untuk bilang bahwa mereka menyukai Fad.

"Fad kata mereka kamu punya wajah ganteng terus pinter, mereka suka kamu. Tapi bisa gak kamu kasih tau mereka supaya stop ganggu aku hanya untuk bilang hal ini ke kamu?"

"Kenapa harus gue?"

"Karena ini berhubungan sama kamu! lama-lama aku bisa stress. Udah gini aja, bilang ke mereka atau you and i end?"

Dan ternyata Fad benar-benar mengatakan sambil menolak cewek-cewek itu agar tidak mengganggu Nad dan dirinya lagi. Itu berhasil! Nad mendapat ketenangan, tapi Nad merasa tidak enak karena setiap ia berjalan bersama dengan Fad akan ada gunjingan setelahnya.

"Fad kayaknya mulai sekarang kita berangkat ke sekolah masing-masing aja deh"

"Kenapa? Tiba-tiba?"

"Ya gapapa."

"Ya kenapa? Jelasin?"

"Soalnya aku takut crush ku cemburu" Nad tentu saja berbohong tentang hal ini.

Fad melirik tajam Nad, "Lo beneran punya gebetan gitu?"

"Apaansih liatin nya gitu banget? Kayak yang gak percaya? Emang kenapa kalau aku punya gebetan? Itu kan hak aku, lagian aku masih normal kali. Gila aja cewek cantik kayak aku gak ada yang suka."

"Hm... Terserah."

"Terserah, terserah terus kayak cewek."

To be continue!

2-Fad Nad dan Fani

Nad sedang beli air mineral di kantin sekolah, tapi ia gak sengaja ketemu sama Fad. Nad hanya melewati Fad begitu saja, tanpa menatap Fad.

"Oy" sapa Fad.

Nad tetap berjalan, "Nad pulang sekolah kita ke rumah Nenek" ajak Fad.

Nad langsung menoleh ketika mendengar kata *Nenek*, "Nenek kenapa?"

"Gapapa, katanya dia pengen ketemu sama kamu."

"Oh oke."

"Singkat amat kayak ketikan bapak-bapak."

"Bodo" jawabnya, setelah itu Nad pun pergi dengan tatapan kesal.

Nenek itu adalah Nenek dari Fad. Karena sejak kecil mereka sudah berteman, Fad dan Nad sering bermain di rumah Nenek Hani. Bisa dibilang rumah Nenek itu adalah rumah kedua bagi Fad dan Nad.

Nad kembali ke kelas, duduk, lalu meminum air yang tadi ia beli. Fani, teman sekelas Nad tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Nad elo tau kan gue suka sama Fad?"

Nad menoleh sembari menatap jengah, "Iya tau, semua murid di sekolah ini juga tau kalau kamu suka sama Fad kok. Kenapa?"

"Nah elo tau! jadi bisakan deketin gue sama Fad? Tenang aja, sebagai imbalannya gue bakalan bilang ke Kakak gue buat masukin elo jadi osis. Gimana?"

"Hah?" Nad mengerutkan keningnya.

"Elo tau maksud gue kok, gue juga tau elo dari dulu pengen banget jadi osis tapi elo malu buat bilang itu."

"Maksud kamu, kalau aku berhasil deketin kamu sama Fad, aku bakalan di rekomendasiin ke Kakak kamu yang wakil osis itu buat dijadiin anggota osis? gitu?"

Fani mengangguk dengan senyuman di bibirnya.

"Dan menurut kamu, aku terima?"

"Ya iyalah itu kesempatan besar yang gak bakal datang dua kali." ucapnya percaya diri.

"Kamu salah! Aku gak bakalan ngorbanin Fad hanya untuk keinginanku, itu egois namanya"

Mata Fani menatap tajam ditambah dengan raut wajah tak percaya.

"Hei kalian lagi ngomong apaansi? Penting banget apa? Bu Sinta udah dateng itu, Fan pindah dong" tegur Ima, teman sebangku Nad.

To be continue!

3-Di Rumah Nenek

Seperti yang sudah dibicarakan, pulang sekolah Fad dan Nad benar-benar datang ke rumah Nenek Hani. Nad datang lebih dulu soalnya hari ini Fad harus eskul basket.

"Nenek Nad dateng." panggil Nad.

Tadi Nad sudah diizinkan masuk oleh penjaga yang berada di rumah Nenek Hani, mereka juga sudah mengenal Nad.

"Nad Nenek di meja makan, sini!"

Mendengar itu, Nad langsung berjalan ke ruang meja makan.

"Sore Nek" sapa Nad.

"Sore, loh Fad nya mana?"

"Dia eskul basket dulu Nek, nanti nyusul kok."

Nenek mengangguk, "Nad belum makan ya? Duduk sini, ayo kita makan bareng."

"Asik, makasih Nek."

"Iya"

30 menit kemudian Fad datang dengan baju lusuh bercampur keringat. Nad dan Nenek yang melihat itu langsung menyuruh Fad agar cepat mandi.

"Udah selesai mandinya?" kata Nenek ketika melihat Fad.

"Udah Nek."

"Sini, sekarang duduk, makan."

"Makasih Nek, Nenek gak makan?"

"Nenek sudah tadi."

"Heh Nad gak makan? tumben."

"Udah tadi sama Nenek."

"Oh pantes, sangat tidak mungkin seorang Nad ke rumah Nenek tanpa makan."

"Berisik." tegas Nad.

"Shutt, Fad udah ayo makan sekarang. Nad juga ayo bantu Nenek nyiram tanaman yuk."

"Kuy Nek, hayuk!"

Nad menaiki ranjangnya, kemudian merebahkan badannya di sana. Matanya ingin terpejam, tapi pikirannya melayang-layang teringat ucapan Nenek Hani tadi siang.

Flashback-on

Nenek dan Nad berada di taman sekarang, Nenek Hani gemar sekali menanam dan merawat bunga-bunga yang sangat cantik dan berwarna-warni.

"Nad kira-kira kalau kalian sudah besar akan berjedoh apa enggak ya Nad."

"Hah? Siapa Nek?" tanya Nad sambil menyiram bunga mawar yang merah mempesona itu.

"Kamu dan Fad."

Seketika Nad menghentikan aktivitasnya, beralih duduk di bangku taman sebelah Nenek.

"Nenek ada-ada aja, mana mungkin lah. Aku sama Fad itu cuma temen Nek."

"Tidak ada yang tidak mungkin loh Nad, kalau Tuhan berkehendak kita bisa apa? Makanya Nenek selalu minta sama Tuhan agar Fad dan kamu berjodoh."

Flashback-off

"Nenek apaansih tiba-tiba ngomong kayak gitu, jadi kepikiran terus kan." gumamnya tak lama setelah itu Nad mulai memasuki Dunia mimpi.

To be continue!

4-Nad mode Marah

Pagi telah tiba, seperti biasa Fad berangkat ke sekolah dengan motornya. Tapi saat di pertengahan jalan Fad melihat Nad yang sedang berjalan sendirian.

Fad mengklakson dan hal itu membuat Nad mengarahkan pandangannya. Nad memutar bola mata ketika dia tau ternyata itu adalah Fad.

"Kiwkiw sendirian aja nih."

"Jangan ganggu, jangan ganggu, jangan ganggu" ucap Nad dengan berjalan lebih cepat sembari menutup telinganya.

"Ini manusia kok, mau bareng gak?"

"Iya manusia tapi sifatnya kayak setan!"

"Pedes juga omongan lo ya Nad, yaudah gue tinggalin. Kalau telat terus di hukum, mampus lah."

Ketika Fad mulai menggas motornya, Nad seketika berteriak, "Tunggu!"

"Apaan?"

"Iya aku ikut deh, gak kuat kakiku udah kebas banget ini dari tadi."

"Yaudah hayuk!"

Dan hari ini Fad dan Nad ke sekolah bareng lagi setelah beberapa bulan berangkat sendiri-sendiri.

"Kenapa jalan Nad?"

"Hah? Iya-iya."

"Hah?"

Fad dan Nad juga seperti kamu, kalau lagi di motor jawabnya *Hah dan Iya* padahal pertanyaannya sama sekali gak ada hubungannya sama *Hah dan Iya*.

Fad sudah berada di dalam kelas, dia memainkan handphonenya. Dia mencari sebuah nomor, lalu langsung mengetikan sesuatu dan mengirim pesan itu.

Nad lagi apa?

Nad Bodoamat

Kepo

Bosen nih

Nad Bodoamat

Bodoamat

Jadi nyesel tadi kasih
tumpangan buat lo

Nad Bodoamat

Wah bener-bener jadi orang
yg ikhlas, mau nanti
kuburanmu sempit hah?!

Becanda, serem amat sampe
bawa-bawa kuburan segala

Read

"Dih cuma dibaca doang, gak asik si Nad" gumam Fad.

Sementara itu disisi lain, Nad sedang mencoba mengambil handphonenya yang tiba-tiba saja diambil oleh Fani.

"Kayaknya gue tau alasan lain kenapa elo nolak tawaran gue itu."

"Gak jelas, tawaran apa? Balikin handphone saya."

"Elo beneran lupa? Atau cuma pura-pura?"

"Saya udah bilang, saya gak tertarik!"

"See, ternyata elo cuma pura-pura doang. Dan ternyata elo juga suka sama Fad."

"Jangan sok tau! Kamu gak tau perasaan saya ke dia kayak gimana, jangan asal nebak perasaan orang!" ucap Nad dengan suara tinggi.

Setelah itu Nad mengambil paksa handphone yang ada di tangan Fani lalu berjalan keluar kelas, untuk menenangkan pikiran dan mengembalikan mood nya.

To be continue!

5-Nad mode Galau

Nad duduk di kursi yang berada di taman sekolah, duduk dengan tatapan kosong ke depan. Entah kenapa dia merasa sangat marah dan kesal kepada Fani karena menyinggung tentang perasaannya kepada Fad.

Nad masih terdiam, jantungnya masih berdebar karena amarahnya.

"Nad? kok belum masuk kelas? bolos ya? gue bilangin ke Tante Wirda ya."

Nad menoleh, "Terserah" jawabnya lemas.

Fad, iya Fad yang tiba-tiba datang lalu bertanya tentang hal itu kepada Nad merasa kaget. Nad sama sekali gak marah?

"Nad elo baik-baik aja kan?"

Nad beranjak lalu pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan terakhir dari Fad.

"Aneh, pasti ada yang gak bener" gumam Fad.

Nad sudah duduk di kursinya, ternyata hari ini guru sedang rapat otomatis jamkos dong, alias jam kosong. Semua murid ricuh, ada yang bercanda, mabar game online, makan, dandan, gosip, dan lainnya.

Nad hanya diam, sama sekali tidak tertarik melakukan apapun.

Namun tiba-tiba, ada yang mengetuk kaca jendela kelasnya. Nad menoleh, ternyata Fad!

"Kenapa dia lagi, dia lagi, padahal aku lagi pengen jauhkan dia dulu" batin Nad.

"Nad kantin yuk" ajak Fad.

Nad menggeleng, "gak"

"Gak asik ah, ayolah"

"Gak"

"Ayolah Nad, gue traktir janji."

"GAK!" terakhir, Nad menjawab dengan keras membuat semua yang ada di kelas menatap tajam dan heran ke arahnya

"Astaga, malu banget sumpah" batin Nad.

"Nad elo gapapa kan?" tanya Ima.

Nad mengangguk, lalu berpura-pura mengotak-atik handphone nya padahal hanya geser-geser home aja, Nad pasti kayak kamu. Ngaku!

Saat ini Nad sudah berada di rumahnya, tadi ia langsung mandi lalu merebahkan badannya di atas kasur dengan handuk yang masih membelit rambutnya.

"Apaan dah aku, masa gitu doang langsung galau" ujarnya pada diri sendiri.

"Gak mungkin banget aku suka sama Fad, iya kan?" sekali lagi, Nad masih ngobrol sama tubuhnya sendiri.

"Pokoknya gak boleh, gak aku gak boleh suka beneran sama Fad!" tegasnya dengan yakin.

To be continue!

6-Minggu bersama Fad

Akhir pekan telah tiba, ya seperti biasanya Nad hanya berdiam diri di rumah, scroll twitter, sambil ngemil, sesekali tertawa ketika melihat postingan lucu yang di kirim oleh mutualnya.

Tok, Tok, Tok

"Iya masuk aja Mah."

"Mah, Mah, Mah ini gue."

Nad menoleh, "Yaelah ngapain sih disini Fad? pergi sana"

"Bener-bener gak ada etika ke tamu ya, ayo main basket."

"Gak dulu."

"Dih kenapa? ayolah Nad, pulanginya beli ice cream."

Nad terdiam sebentar, "Yaudah ayo tapi awas ya kalau udah sampe Toko ice cream kamu malah kabur lagi kayak waktu itu."

"Iya, iya, waktu itukan gue lagi kebelet."

Setelah perdebatan itu, Fad dan Nad izin ke Mamahnya Nad untuk bermain basket. Dan tentu saja di izinin.

Pukul 13:20 Fad dan Nad sudah berhenti bermain basket, Nad sudah lelah. Tidak bisa di pungkiri Fad pun sudah kelelahan karena, Fad bukan hanya bermain basket tapi menjahili Nad juga.

"Ayo beli ice cream" ajak Fad.

Nad mengangguk, "Tumben inget, aku pesen dua ya."

"Gak tau diri" gumam Fad yang masih terdengar jelas ditelinga Nad.

"Kali-kali mumpung kamu inget."

"Seterah, ayo naik!"

Setelah sampai, Nad langsung memesan ice cream rasa vanilla dan juga ice cream rasa taro. Nad memakannya dengan lahap, sedangkan Fad hanya diam menatap Nad.

Nad yang merasa ditatap, malah menatap balik, "Apa?"

"Gapapa, elo masih sama kayak dulu. Kalau makan ice cream gak cukup satu."

"Ya gapapalah, tapi tunggu! Kamu masih inget aja, jangan-jangan."

"Apaandah, jangan ngaco."

Nad menatap tajam Fad, "Emang aku mau bilang apa coba?"

"Ya, gataulah. Yaudah gak usah dibahas, cepet makannya terus langsung pulang."

"Iya-iya, jadi cowok sabar sedikit ke."

Drttt, Drttt, Drttt

"Gue angkat telepon dulu, Nad lo jangan kemana-mana ya."

"Iya."

Fad jalan keluar Toko sambil menempelkan handphone di telinganya. Nad terdiam, tengah berpikir siapa yang

menelpon Fad sampai dia harus mengangkatnya di luar.

To be continue!

7-Ujian Pertama

Senin sudah tiba, di tambah senin ini adalah ujian pertama kenaikan kelas. Nad sudah belajar semalaman tapi tetap saja otaknya merasa kosong melompong, tapi meski begitu setidaknya Nad masih berusaha untuk belajar.

"Nad, jangan nyontek ya" kata Fad sebelum mereka masuk ke ruangan ujiannya masing-masing.

Ngomong-ngomong, Fad dan Nad kelasnya sebelahan. Fad ada dikelas 11 IPA 3 sedangkan Nad berada di 11 IPA 2.

"Enak aja, aku udah belajar kali."

Tidak lama setelah itu bel masuk, ujian di mulai. Murid-murid yang pintar terlihat fokus dan sibuk, sedangkan murid yang malas terlihat sangat santai dan mulai mencoba berkomunikasi menanyakan jawaban setiap nomornya.

"Anak-anak jangan berisik ya, kalian sedang ujian jangan disamakan dengan kelas biasa" tegur pengawas di kelas Nad.

"Iya Bu" jawab anak-anak pintar yang biasanya duduk di barisan paling depan.

Pulang sekolah, kini Nad sedang duduk di Halte menunggu Bus dengan wajah yang letih dan baju yang lusuh.

"Nad!"

Nad menoleh, "Kamu lagi."

"Jangan bosen liat gue, soalnya nanti kalau lo main sama Fad gue bakalan ikut terus."

"Maksudnya?"

"Gue pacarnya Fad, masa gue gak boleh main sama cowok gue sendiri."

Nad membelalakan matanya dan pendengarannya, "Jangan ngada-ngada!"

"Kalau gak percaya, tanya aja ke Fad. Katanya elo sahabat dia, tapi kok Fad gak bilang kalau gue pacarnya padahal itu kan hal yang membahagiakan. Elo juga bahagia kan, liat sahabat lo dapet pacar?"

"Enggak sih kalau pacarnya kayak kamu" ucap Nad setelah itu pergi meninggalkan Fani yang sedang kesal.

"Kok bisa Fad jadian sama Fani gak ngasih tau aku."

"Apa bener kalau Fad udah gak anggap aku sahabat lagi" batin Nad.

"Oy!"

Nad menoleh, "Butuh tumpangan?" tawar Fad.

"Gak." jawab Nad

"Kalau lo jalan, terus tante Wirda tanya ke gue kenapa elo belum sampe rumah, dan gue harus jemput lo, gue gak mau."

"Bodoamat."

"Kalau semua cewek kayak lo, Dunia ini pasti gak tenang."

To be continue!

8-Fad Nad dan Malam

Malam ini Nad sedang belajar keras untuk ujian besok, dia membaca, merangkumnya, sesekali menghafal bagian yang mesti di hafal.

Tok, tok, tok

"Iya."

"Nad ayo ke ruang tamu ada Tante Mira tuh."

"Iya Mah."

Tante Mira adalah sosok Ibu dari Fad, Mira dan Wirda Mamah dari Nad juga sudah berteman sejak masa kuliah dulu.

"Hai Tante!" sapa Nad

"Eh, yaampun Nad udah lama enggak liat. Kenapa jarang main ke rumah lagi sih?" tanya Mira.

"Gapapa Tan, nanti kapan-kapan aku main ya" kata Nad sambil tersenyum cerah.

"Jangan-jangan kamu emang udah gak mau sahabatan lagi sama Fad ya, terus akhirnya jadi gak mau ke rumah Tante lagi."

"Eh, enggak kok Tan enggak sama sekali. Hari minggu selesai ujian aku main ke rumah Tante ya."

"Nah gitu dong, janji ya. Nanti kita masak-masak lagi."

"Wah asik tuh, siap!"

"Ngomong-ngomong kamu sama Fad baik-baik aja kan?"

"Iya, kita baik-baik aja kok Tan."

"Tapi kenapa sudah dua hari ini Fad selalu keliatan uring-uringan setiap pulang sekolah? di rumah juga gitu dia."

"Hah? Aku gak tau deh kalau itu, nanti aku tanyain ya ke Fad."

"Iya, makasih ya Nad."

"Mira, Nad sini ayo kita makan dulu. Nanti ngobrolnya di lanjut lagi" sela Wirda.

Setelah datang, Fad izin ke kamar Nad. Fad menatap Nad dari jauh karena Nad sedang belajar. Setelah 15 menit hanya mematung, akhirnya Fad memanggil Nad.

"Oy!"

Nad menoleh, "Ya ampun! kenapa bisa tiba-tiba disini?"

"Pake kekuatan." jawabnya

"Gak lucu, kuyang."

"Gak bener nih orang, manusia sempurna kayak gue di bilang kuyang."

"Bodoamat."

"Lagi ngapain?"

"Gak liat lagi belajar."

"Buset, tumben rajin."

"Iyalah, aku harus banyak belajar. Gak kayak kamu, gak belajar aja udah bisa dapet nilai bagus."

"Akhirnya lo mengakui!"

"Jangan takabur, jangan sombong. Di puji sedikit langsung terbang, nanti kalau kepintarannya di cabut nah baru tau rasa."

"Enggaklah, gue gak sombong gue mah bersyukur."

Nad memutar bola matanya jengah, mencoba memfokuskan matanya ke buku lagi. Namun sama sekali enggak bisa.

"Fad kamu gak ada yang mau di bicarain ke aku gitu?"

"Ada, tapi di teras rumah aja ngomongnya biar enak."

"Oke, bentar aku beresin dulu bukunya."

Setelah memasukan buku-bukunya ke dalam tas, Fad dan Nad keluar dari kamar kemudian langsung berjalan menuju teras rumah.

To be continue!

9-Harapan Bersama Angin Malam

Fad dan Nad duduk bersebelahan, menatap langit yang sama, sampai beberapa menit kemudian Fad mulai bersuara.

"Gue pacaran sama Fani."

Mendengar itu Nad kaget dan sedikit kecewa! Benar kata Fani, dia enggak bohong.

"Masa? kalau gitu selamat ya" bibir Nad berkata, hatinya tidak.

"Gue gak tau kenapa harus gue yang jadian sama dia."

"Hah?"

"Semoga lo juga cepet dapet pacar, biar ga jomblo terus."

"Dih!"

"Enggak Nad gue serius, biar ada yang jaga lo" ucap Fad kali ini, terlihat benar-benar serius.

"Iya, semoga Tuhan denger."

"Kalau lo punya pacar kasih tau gue dulu, gue harus liat dia gimana-gimananya. Awas aja kalau sampe nyakitin lo."

"Emang kenapa kalau suatu saat ada yang nyakitin aku? kan bukan urusan kamu."

"Urusan gue juga Nad, lo udah jadi temen gue dari kecil. Kita udah sama-sama dari kecil, kadang emang gue suka jail tapi gak boleh ada orang yang jailin lo kecuali gue. Semua orang juga kalau ada di posisi gue bakalan lakuin hal yang sama, jangan geer."

"Siapa juga yang geer, orang cuma nanya."

Angin malam berhembus kencang seakan ada seseorang yang meniupnya dari dekat, bersamaan redup kedup bintang di langit, menemani perasaan yang kacau dari keduanya.

"Nih pake!" tawar Fad sembari menyodorkan jaketnya

"Apa ini?"

"Jaketlah, masa udah gede gak tau jaket sih."

"Ya ampun bukan itu maksud aku, jaket ini kenapa di kasih ke aku?"

"Pake, dingin nanti kalau lo sakit gue kena marah Tante Wirda."

Nad menerima jaket itu, "Makasih."

"Ayo masuk ah, gue sama Ibu juga bentar lagi mau pulang."

"Iya, tapi tunggu!"

"Apa lagi?"

"Tadi Tante Mira bilang kenapa dua hari ini, setiap pulang sekolah kamu uring-uringan? Jawab!"

"Kepo, ayo masuk" ucap Fad sambil menarik tangan Nad.

"Jawab dulu Fad, aku udah bilang mau tanya hal ini ke kamu."

"Makanya jangan mau-mau aja kalau di suruh orang tuh."

"Ye, itukan Ibu kamu."

"Ya tetep aja, harus di pikirin dulu" tegas Fad yang masih menarik tangan Nad.

To be continue!

10-Rindu Masa Kecil

Flashback-on

Suara tangisan terdengar dari kelas 4B, suaranya tidak asing membuat Fad ingin melihat. Dan benar saja! Benar bahwa itu adalah tangisan dari Nad. Nad menangis dengan dua anak laki-laki di depannya

"Heh, kamu apain Nad" sentak Fad kepada dua laki-laki itu

"Nad cengeng, Nad cengeng" ucap salah satu anak laki-laki

Suara tangis Nad semakin membesar, Fad tentu tidak diam saja. Ia menubruk kedua anak itu, lalu langsung meraih tangan Nad dan mereka berlari bersama keluar sekolah.

"Kamu kenapa Nad? Kamu di apain sama mereka? Bilang nanti aku tonjok mereka"

"Tempat pensil aku, di ambil, terus pensilnya di buang ke tong sampah" kata Nad dengan isaknya

"Tenang, nanti Fad beliin lagi yang banyak. Udah jangan nangis ya"

"Bener ya beliin"

"Iya, nanti Fad minta uangnya dulu ke Ibu" ucap Fad sembari mengusap air mata Nad yang terus mengalir

Flashback-Off

Nad bangun, ia terdiam. Entah kenapa ia bermimpi masa-masa kecilnya bersama Fad. Nad menangis, Nad rasa ia begitu merindukan masa-masa itu.

Nad menarik nafasnya, kemudian menoleh ke arah jam dinding. Nad langsung beranjak mengusap air matanya dengan tangan kanan lalu langsung mandi.

Ujian hari kedua telah selesai, Nad menghembuskan nafasnya. Nad bersyukur hari ini jauh lebih baik dari pada kemarin, Nad berjalan sendirian menuju ke kantin.

Perutnya begitu keroncongan meminta di isi.

"Bu Siti, Nad mau soto satu ya"

"Oke siap"

"Nad tunggu di meja ya Bu"

"Iya neng"

Nad menunggu pesanan sambil memainkan handphonenya, membalas chat Mamahnya yang bertanya bagaimana ujian hari ini.

"Gimana Nad? Fad udah ngomong kan? Gue gak boong kan? Fad sama gue emang pacaran"

"Iya, terus?"

"Elo beneran gak cemburu? atau pura-pura gak cemburu?"

"Fani stop, kamu udah keluar batas! kamu udah dapetin yang kamu mau yaitu pacaran sama Fad. Jadi stop ganggu aku lagi. Aku gak ada hubungan apapun dengan perasaan Fad" Nad berdiri lalu berjalan ke arah gerobak soto

"Bu Siti ini uangnya, sotonya dibawa pulang aja"

"Oh iya siap-siap"

To be continue!

11-Dirumah Fad

Hari minggu telat tiba, ditambah ujian sudah berakhir, membuat Nad begitu bahagia. Seperti janjinya, hari ini Nad mau ke rumah Tante Mira.

"Nad nanti pulanginya sendiri aja ya, soalnya Mamah harus ke Bandung."

"Oke Mah, Mamah hati-hati ya."

"Iya, have fun ya."

"Iya Mah, bye!"

Nad mengetuk pintu beberapa kali, sampai beberapa menit akhirnya Fad membukakan pintunya.

"Ayo masuk."

"Iya makasih" ucapnya kepada Fad.

"Bu, Nad dateng tuh."

"Iya bentar, Nad bentar ya." teriak Tante Mira dari dalam kamar.

"Iya tante." balasnya

"Mau minum apa?" tawar Fad.

"Gak usah, nanti ngambil sendiri aja."

"Tamuk gak tau diri."

"Bodo."

Fad meniki tangga, "Fad mau kemana?"

"Kamar, mau ikut?"

"Gak, makasih."

Nad duduk di sofa ruang tamu, mengeluarkan handphonenya, lalu bermain game di situ. Fad yang melihat itu tersenyum, iya Fad ternyata dari tadi memperhatikan Nad dia tidak benar-benar masuk ke kamar.

"Dia masih sama." gumam Fad.

"Nad hari ini seru banget, beneran deh sering-sering main ya Nad. Tante jadi gak kesepian."

"Kan ada Fad."

"Fad kan anak cowok, masa Tante ajak main masak-masakan sih." Nad dan Tante Mira tertawa.

Fad terlihat melenggang pergi, dengan baju rapih, dan kunci di tangannya.

"Fad mau kemana?"

"Ketemu sama seseorang."

"Anterin dulu Nad nih, Mamahnya lagi ke Bandung jadi gak bisa jemput."

Fad melirik Nad, "Nad naik grab aja, udah pesen kok."

"Yah Nad masa naik grab, Tante jadi gak enak sama kamu yang udah jauh-jauh kesini."

"Gapapa Tante, serius deh. Nad juga di suruh beli makanan dirumah soalnya udah abis."

"Yaudah deh."

"Lo gapapa Nad?"

"Iya gapapa, kamu mau pergi kan? Pergi aja, nanti kasian dia nunggu lama."

Fad mengangguk, "Gue pergi ya."

"Bu Fad pergi."

"Iya." jawab Tante Mira.

Tidak berselang lama setelah Fad pergi, ojek online yang di pesan Nad sudah tiba. Setelah pamit, Nad langsung pergi dari rumah Fad.

To be continue!

12-Ketemu Lagi

Nad sudah berada di salah satu Mall perbelanjaan yang tidak jauh dari rumah Fad, begitu sampai Nad langsung menuju ke tempat makanan.

Nad mengecek daftar belanjaan yang tadi pagi Mamahnya kasih. Memperhatikan setiap barang yang ia beli, sampai Nad yakin tidak ada yang tertinggal ia pun mendorong barang belanjanya menuju kasir.

"Loh kok ada Nad?"

Nad menoleh, terbelalak kaget. Itu adalah Fad dan Fani.

Nad hanya tersenyum singkat, lalu mencoba tidak memperdulikan dua orang itu.

"Ya ampun ngantri banget, aku pengen cepet-cepet keluar mana ada Fad sama Fani lagi" batin Nad.

"Abis belanja apa Nad?" tanya Fani yang tepat di belakangnya.

"Biasalah." jawab Nad singkat.

"Sendiri?" tanya Fani, lagi.

"Iya."

"Kasian banget, pasti repot deh. Sayang nanti pulangnye ajak Nad aja" pinta Fani kepada Fad.

"Terseerah." jawab Fad.

Mendengar itu Nad langsung mual, gimana bisa Fad nyaman di bilang *Sayang* padahal ia akan marah dan menolak,

bahkan pada Ibunya sendiri.

"Tuh boleh katanya Nad."

"Gak usah deh, makasih."

"Nanti kemu repot loh, mana banyak gitu belanjanya."

"Gapapa nanti aku bisa telepon orang buat jemput" tentu saja ini hanya alibi Nad.

"Yaudah."

Akhirnya setelah menunggu selama 30 menit, Nad bernafas lega karena sudah keluar dari dalam mall. Meski kerepotan karena belanjanya, Nad terus memaksakan diri.

"Loh kamu Nad kan?"

"Iya betul, maaf kamu siapa ya?"

"Astaga, masa lupa sih? Ini Kak Fandi Nad. Sepupu almarhum Papah kamu."

Nad kaget, "Kak Fandi? Ya ampun, maaf kak Nad lupa."

"Gapapa kok, ngomong-ngomong kamu sama siapa? Belanjanya kok banyak banget?"

"Sendiri, iya ini di suruh Mamah."

"Loh emang Kak Wirda kemana?"

"Mamah lagi ada urusan harus ke Bandung."

"Oalah, ayo Kak Fandi anter ya."

"Gak usah Kak."

"Gapapa Nad, ayo itu mobil Kakak warna putih."

"Beneran gapapa?"

"Iya, Kakak juga mau ngobrol-ngobrol sama kamu."

"Kalau gak ngerepotin, ayo deh Kak."

Setelah sampai di mobil, Nad mulai memasukan barang-barangnya. Fandi melarang, katanya biar dia aja dan Nad menurut. Nad menunggu di dalam mobil.

"Nad, dia sama siapa?" batin Fad, yang sedari tadi terus melihat Nad.

To be continue!

13-Tatapan Tajam Itu

Matahari telah memunculkan setengah badannya, disertai suara kicau-kicau burung. Nad sudah rapi dengan pakaian sekolahnya.

Nad berjalan ke luar kamar menuju ruang makan, Namun Nad dibuat kaget karena ada Fad disana sedang makan nasi goreng buatan Mamahnya.

"Fad ngapain disini?"

"Sarapan."

"Hah?"

"Ibu lagi ke rumah Nenek."

"Oh."

"Makan-makan jangan malu-malu ayo" ucap Fad seakan pemilik rumah.

"Ga sehat, dateng kesini cuma buat ngabisin beras aja?"

"Nad gak boleh gitu, Mamah kok yang suruh Fad kesini. Kasian dia masa berangkat kesekolah gak sarapan."

"Tuh denger kata Tante Wirda, gue tuh tamu special."

Nad berlagak seperi orang yang mau muntah, "Idih."

"Udah-udah, Fad, Nad ayo makan" tegur Wirda.

"Iya Mah" jawab Nad.

Sekitar 8 menit akhirnya semua telah selesai sarapan, Nad mengambil tas lalu izin ke Mamahnya berangkat sekolah.

Fad yang melihat itu mengejar Nad, "Nad gak mau abang bonceng?"

"Gak makasih."

"Bener?"

"Hm."

"Yaudah, tapi kayaknya mau hujan deh. Kalau gak cepet-cepet sampe sekolah pasti basah semua."

Nad melihat ke arah langit, dan yap betul apa kata Fad. Awan berwarna abu-abu mulai mengumpul, seakan pertanda bahwa sebentar lagi sang air akan turun.

"Yaudah, yaudah ikut."

Fad tersenyum, "Yuk!"

"Fad please jangan senyum kayak gitu, serem."

"Bilang aja manis."

"Dih geer total! Ayo cepetan."

"Siap mau kemana?"

"Ayolah Fad jangan becanda terus, makin lama kamu makin gak waras."

"Iya-iya, namanya juga usaha."

Fad dan Nad telah sampai, dan untungnya hujan turun setelah mereka sampai.

"Tuh liat, coba kalau gak ikut gue pasti lo kehujanan."

"Terserah."

"Heh sama-sama" ucap Fad.

"Makasih" jawab Nad sambil berjalan.

Nad berjalan di koridor sekolah, semua orang menatapnya tajam. Menatapnya dari bawah sampai atas. Nad merasa tak nyaman, karena itu ia menunduk.

Ia menghembuskan nafasnya ketika sudah berada didepan kelas, kaki kanannya masuk, ternyata ini belum selesai. Semua temannya yang ada dikelas juga menatap tajam Nad.

Nad merasa heran, "kalian kenapa?" tanya Nad yang masih ada di ambang pintu.

"Gak nyangka ya Nad kayak gitu."

"Gue kira dia cewek baik-baik ternyata enggak!"

"Kalian kenapa? Jawab aku" tanya Nad sekali lagi.

To be continue!

14-Amarah

Nad menatap satu persatu wajah temannya, hanya ada satu wajah yang tersenyum yaitu Fani. Wajah Fani tersenyum namun matanya tetap menatap tajam, firasat Nad mengatakan dia lagi di posisi gak baik-baik aja.

"Nad ayo ikut aku" ajak Ima menarik tangan Nad.

Ima membawa Nad duduk di taman, Ima menghembuskan nafasnya.

"Ini semua ada apa Ima?"

"Kamu beberan jadi selingkuhan orang Nad?"

"Hah?"

"Berita ini udah nyebar di seluruh penjuru sekolah, makanya semua orang natap kamu kayak gitu."

"Itu gak bener Ima, demi Tuhan aku gak pernah melakukan hal kayak gitu kepikiran aja gak pernah."

"Jujur Nad, aku juga gak yakin seratus persen. Tapi kalau emang kamu gak seperti yang di tuduhkan, lebih baik kamu buktiin. Aku masuk dulu."

Nad kaget, marah sekaligus kecewa. Siapa yang memfitnahnya sekejam ini? Nad menangis saat itu juga, ia tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

Bel istirahat telah berbunyi, Nad berjalan ke kantin sembari menunduk. Jika saja perutnya tidak kelaparan pasti ia akan

memilih untuk berdiam dikelas sambil menunggu pulang.

"Liat dia!"

"Modelan macem gini berani-beraninya jadi simpanan?"

"Kayaknya di gak ada muka ya, masih berani loh dateng ke kantin."

"Nad itu tipe cewek yang di manfaatin doang tubuhnya, abis bosan dibuang. Jadi jangan kaget."

Nad masih bisa bertahan mendengar perkataan mereka sedari tadi, namun yang terakhir ia dengar amat menyakitkan.

Nad menangis di sana, ia sudah tidak peduli, ia sudah cukup menahan diri. Nad berteriak, "Demi Tuhan! saya gak pernah melakukan hal yang kalian tuduhkan."

"Masih ngelak aja, padahal udah jelas-jelas ada buktinya."

"Gak tau diri."

"Iwh bermuka dua."

Seseorang yang yang tidak jauh dari tempat itu mengepalkan lengannya, menahan amarahnya. Berjalan ke arah Nad, membantu Nad berdiri dan menariknya Nad keluar dari sana. Dia adalah Fad.

Fad yang sudah tidak kuat menahan diri, sama seperti Nad. Fad yang sudah terlalu banyak mendengar berita buruk tentang Nad, Fad yang sudah terlalu banyak mendengar cemooh orang kepada Nad.

"Fad" Nad menatap Fad dengan tatapan yang terakhir kali Fad lihat saat kepergian Papah Nad.

To be continue!

15-Tangis Nad

Fad menggenggam erat tangan Nad, membawa Nad menggunakan motornya keluar dari sekolah. Nad hanya mengikuti Fad dengan tangisan yang tak berhenti.

Fad menghentikan motornya setelah sampai di halaman rumah Nad. Fad dan Nad turun, mereka berjalan ke belakang rumah Nad.

Duduk di atas rerumputan yang hijau, Fad menatap Nad yang masih menangis. "Nad" panggil Fad lembut.

"Fad aku gak lakuin itu, mereka gak percaya. Dan nuduh aku cuma di manfaatin badannya doang. Demi Tuhan aku gak pernah ngelakuin itu Fad."

Fad mengepalkan lengannya, seharusnya tadi Fad langsung membawa Nad pergi dari situ.

"Fad kamu percaya kan? Kita udah berteman 17 tahun, jawab. Kamu percaya aku kan?"

Nad hanya diam. Rasanya tubuh Nad semakin lemas, kini benar-benar tidak ada yang mempercayainya lagi, bahkan sahabatnya sendiri.

Nad berlari sekencang mungkin untuk masuk kedalam rumah, menangis sejadinya. Fad mengejanya namun sayang pintunya langsung di kunci oleh Nad, Fad mengetuk pintu tapi sama sekali tidak didengar oleh Nad.

Fad terdiam duduk, berpikir apa yang harus ia lakukan untuk Nad saat ini. Fad bingung, antara percaya atau tidak.

Nad berada dikamarnya, masih dengan seragam yang menempel di tubuhnya, dan air mata yang belum habis juga.

Tok, tok, tok

"Nad kamu kenapa? Kamu belum makan dari siang, mau Mamah bawain ke kamar?"

Tidak ada jawaban, Wirda merasa ada yang tidak beres dengan anaknya, ia mengambil handphone lalu langsung mengabari Mira.

"Halo Mir"

"Halo Wir, ada apa?"

"Nad dari siang belum makan, keluar kamarpun enggak. Aku khawatir"

"Paling juga lagi galau Wir, kayak yang gak pernah muda aja"

"Enggak Mir ini beda"

"Tungguin aja, nanti kalau beberapa jam lagi gak keluar, aku kesana. Jangan takut, oke?"

Mira mematikan handphonenya, sebenarnya ia juga sangat khawatir kepada Nad. Tapi ia gak bisa mengatakan itu secara terang-terangan kepada Wirda yang jelas lebih mengkhawatirkan Nad.

Mira menaiki satu persatu anak tangga, mengetuk pintu kamar Fad.

"Ada apa Bu?"

"Kamu tau Nad lagi ada masalah gak di sekolahnya?"

"Emang Nad kenapa?"

"Kamu ditanya kok malah balik nanya, tadi Tante Wirda telephon katanya Nad gak keluar kamar dari siang makan pun belum."

"Fad gak tau masalah Nad."

"Beneran? Kasihan Wirda, semenjak Papahnya Nad meninggal dia harus kerja lebih dan harus tetap mengawasi Nad sendirian. Fad nanti anter Ibu kerumah Nad ya"

Fad mengangguk.

To be continue!

16-Fad dan Penyesalan

Keesokan harinya, Wirda semakin khawatir dengan keadaan putrinya. Ia mengambil cuti dari kantor untuk pergi ke sekolah Nad untuk meminta izin bahwa Nad tidak bisa pergi ke sekolah dulu, namun yang ia dapat malah lebih dari itu.

Wirda sudah tau semua awal dari permasalahan Nad. Dan Wirda tidak terima itu, bagaimana bisa putrinya di tuduh menjadi selingkuhan. Wirda juga berkata bahwa ia dan Nad akan membuktikan kalau Nad tidak bersalah.

Tok, tok, tok

"Nad, ini Mamah. Boleh buka pintunya?"

"Nad, ayo makan dulu yuk. Kamu udah gak makan dari kemarin."

"Nad jangan buat Mamah khawatir."

Drttt, drttt, drttt

Mira

Wirda aku ada didepan
rumah, buka pintu

Oke

Read.

Wirda berjalan membuka pintu, Mira menenangkan Wirda. Sedangkan Fad langsung berjalan ke kamar Nad, mengetuk pintu tapi tidak ada balasan apapun dari dalam sana.

Fad mulai khawatir, "Nad" panggilnya.

Fad beralih menatap Wirda dan Ibunya, "Dia gak makan dari kemarin Mir."

"Iya-iya aku ngerti."

Tok, tok, tok

"Nad ini gue, Fad."

"Nad keluar Nad."

"Nad lo gak ngapa-ngapain kan?"

Sekarang, Wirda, Mira dan Fad berpikir tentang kemungkinan terburuk Nad. Dan yap, pikiran mereka sama. Mereka takut Nad malah bunuh diri di dalam sana, tiba-tiba semua jadi sangat khawatir.

"Tante boleh Fad dobrak pintunya?"

"Iya Fad gapapa."

Bruk, bruk, bruk

BRUK!

Pintu terbuka, Wirda, Mira dan Fad langsung melihat Nad yang sedang tidur di atas kasurnya dengan badan yang menggigil.

Wirda kaget, hampir saja ia menangis melihat keadaan Nad yang seperti ini. "Wir mending sekarang kita bagi tugas, aku beli obat ke apotik dan kanu masak bubur, biar Fad yang jaga Nad disini"

Wirda mengangguk, setuju.

Kini hanya Fad dan Nad. Fad merasa bersalah, Fad marah pada dirinya sendiri, dulu ia pernah berjanji bahwa tidak ada yang boleh menyakiti Nad itu ia ingkari.

"Nad maafin gue" ucap Fad.

Tak lama setelah itu, Mira datang membawa beberapa obat-obatan dan juga bubur. Wirda duduk di luar kamar tidak mampu melihat anaknya terbaring lemas seperti itu.

"Fad kamu suapin dulu bubur ya, Ibu mau liat Tante Wirda dulu."

To be continue!

17-Yang Sebenarnya

Nad sudah sadar, ia menatap sekitar hanya ada Mamahnya. Nad tersenyum, "Mamah kok gak kerja?"

Hati Wirda melengos, "Maafin Mamah ya Nad, harusnya Mamah lebih perhatiin kamu."

"Emangnya Nad kenapa? Kok Mamah jadi mellow gini sih."

"Gapapa kok, kamu gapapa. Kamu mau makan apa? Mamah buatin."

"Nad masih kenyang."

"Yaudah, Nad Mamah mau kamu jujur dan ceritain semuanya."

"Ceritain apa Mah?"

"Kenapa kamu bisa dituduh jadi selingkuhan orang?"

"Oh itu gak bener Mah, yang ada difoto itu Kak Rendi sepupu Papah. Pas aku belanja, aku ribet banget terus gak sengaja ketemu Kak Rendi lalu dia bantuin aku. Dia juga bilang katanya setelah dia lulus mau langsung nikah, dia ngundang Mamah sama Nad buat dateng."

Wirda menangis, dari awal Wirda sudah gak percaya putrinya melakukan hal busuk seperti itu. Wirda juga merasa menyesal, andai dia tidak menyuruh Nad untuk belanja saat itu.

"Kenapa kamu enggak jelasin ke temen-temen kamu saat itu?"

"Percuma, merekakan gak kenal Kak Rendi yang ada nanti aku malah di tuduh pembohong juga sama mereka."

"Maafin Mamah Nad, maafin Mamah ya?"

"Mamah kenapa minta maaf? Nad gak pernah nyalahin Mamah. Gak ada yang salah disini, mereka cuma salah faham kok nanti juga selesai sendiri."

"Nad kamu mau pindah sekolah?"

"Hah?"

"Iya, kita pindah aja dari sini. Nanti Nad mau sekolah dimana aja Mamah ikut."

"Gak ah Mah, pindah-pindah kayak gitu tuh mesti keluar banyak uang."

"Gapapa Nad, Mamah lakuin apapun asal kamu bahagia juga udah seneng."

Nad tampak berfikir. "Hari ini Mamah mau ke sekolah, sekalian nanti ajak Kak Rendi. Kamu tunggu di rumah aja ya."

"Iya Mah" jawab Nad.

"Oh iya, ini dari Tante Mira."

"Tante Mira ada disini?"

"Iya, Fad juga."

Mendengar nama Fad membuat Nad kembali mengingat beberapa hari yang lalu, dimana Fad tidak percaya kepada dirinya membuat Nad lemas.

"Hallo Nad!"

Nad menoleh, "Tante Mira, Hallo."

"Mira aku nitip Nad dulu boleh? aku mau buatin sup."

"Iya boleh kok."

"Mamah apaansih pake segala dititipin, aku udah gede tau."

To be continue!

18-Belum Akhir

Tok, tok, tok

"Fad" lirik Nad ketika melihat Fad yang sedang berdiri di ambang pintu.

"Boleh gue masuk?"

"Iya" jawab Nad.

"Nad ngobrol aja dulu sama Fad, Tante mau liat Mamah kamu."

Nad mengangguk dan Tante Mira keluar dari kamar Nad.

"Udah baikan badannya?" tanya Fad.

"Udah kok."

"Nad, maafin gue. Seharusnya waktu itu gue percaya."

"Apaansih, gapapa kali."

"Jangan bilang gapapa dong Nad, batin gue semakin tersiksa ini."

"Lebay."

"Bener deh, suer!"

"Ya, ya, ya terserah."

"Ngomong-ngomong elo beneran mau pindah?"

Nad terdiam, "Belum pasti, tapi kemungkinan besar iya. Ini kemauan Mamah buat kebaikan aku juga sih."

"Elo mau ninggalin gue? gue jomblo Nad."

"Terus? Kalau kamu jomblo aku harus apa?"

"Ya--ya--jangan tinggalin gue."

"Sumpah hari ini kamu aneh banget, jangan-jangan yang sakit malah kamu lagi."

"Gak Nad elah, gue beneran jujur dari hati paling dalam ngomong itu."

"Makanya jangan kebanyakan becanda, kalau lagi serius malah gak di percaya kan."

"Becanda juga kan cuma ke elo doang."

"Hah?"

"Hah, heh, hoh terus. Keluar dulu ah, cari makan."

Fad keluar kamar Nad, memegang jantungnya yang berdetak sangat cepat. Entahlah, tapi sepertinya Fad sudah merasakan bahwa perasaanya kepada Nad bukan hanya sebatas teman tapi lebih dari itu.

Hari ini sekolah di gemparkan oleh kedatangan Wirda Mamah Nad dan Fandi orang yang dituduh sebagai pria yang menyimpan Nad sebagai simpanannya, juga sepupuh dari almarhum Papah Nad.

Berita beredar sangat cepat dengan cerita yang berbeda-beda dari setiap orangnya. Namun, pada akhirnya yang salah akan kalah. Dan Fani lah orang nya.

Kenapa bisa Fani? Karena dia jujur atas perbuatannya, dia bilang motifnya karena iri melihat kehidupan Nad yang sempurna.

"Saya iri, Nad punya keluarga yang baik juga punya Fad yang selalu memperhatikan dan ada untuknya. Dari situ saya berpikir bahwa saya ingin Nad merasakan kesepian yang saya rasakan juga, saya minta maaf untuk semua orang terutama Nad, Fad, Ibu Nad dan juga Kakak yang sudah saya jadikan korban."

Setelah kejadian itu, Fani mengalami bullying yang membuatnya tidak kuat lagi, dan pada akhirnya dia memilih untuk pindah ke Kalimantan dan lost contact dengan semua orang di sekolah.

Tapi bagaimana dengan Fad dan Fani?

Fani memutuskan hubungan mereka, setelah dia berhasil memfitnah Nad karena itu tujuannya. Fad sama sekali tidak keberatan atau menahan Fani, dia malah senang karena Fani juga bukan rumah yang ia cintai.

To be continue!

19-Kita Gak Penting

Hari ini adalah hari kenaikan kelas, berarti sekarang Fad dan Nad resmi berada di tingkat terakhir masa-masa putih abu.

"Nad liat nilai gue" bangga Fad sembari menunjukan raportnya.

"Jangan sombong."

"Bilang aja iri, makanya berguru sama gue."

"Idiw!"

"Oh iya, nanti malem lo ada acara gak?"

"Gak ada, kenapa?"

"Jalan yuk?"

"Gak dulu, makasih."

"Yaelah, ayolah pokoknya gue jemput jam setengah tujuh harus udah siap ya! Bye!"

"Tunggu Fad, Fad" belum juga Nad menjawab Fad sudah lari kearah teman-temannya.

"Nyebelin" gumam Nad dengan seukir senyuman.

Begitu juga Fad, dia berlari ke arah teman-temannya dengan wajah berseri.

"Widih kayaknya gue tau kenapa lo senyum-senyum nih. Sukses ya bro!"

"Pasti! thanks ya man" yakinnya.

Malam telah tiba, Fad memakai kaos hitam polos di tambah dengan kemeja kotak-kotak berwarna merah dengan garis berwarna hitam.

Setelah dia rasa keren, Fad langsung membawa motornya menuju pekarangan rumah Nad. Fad akhirnya sampai, dia melihat Nad yang sedang berdiri di ambang pintu rumahnya.

Tin, tin, tin

Klakson Fad, Nad tersenyum tipis karena ulah Fad.

"Sudah siap?"

"Sudah" jawab Nad.

Akhirnya Fad dan Nad melajukan motornya ke sebuah cafe bernama *Jakarta Cafe Midnight* yang tidak terlalu jauh dari rumah Nad.

Sekarang Fad dan Nad sedang menikmati makanan yang mereka pesan, setelah selesai canggung mulai terasa di antara keduanya.

Fad mengawali pembicaraan, "Enak gak makanannya? Mau pesen lagi?"

Nad menggelengkan kepalanya, "Enak kok, gak usah udah kenyang soalnya"

"Okey."

Suasana semakin canggung ketika percakapan Fad dan Nad telah usai. Entahlah, tapi malam ini Fad memang benar-benar merasa dirinya berbeda, apa karena ia sedang berada

di depan orang yang dia cinta? dan hendak merasakan perasaanya? apakah itu yang membuatnya tidak karuan?

"Nad!"

"Iya?"

"Kayaknya ini pertama kalinya kita makan malem kayak gini, biasanya Ibu sama Tante Wirda ikut."

Nad tertawa sambil berkata, "Bener."

"Nad lo senyum sama perkataan gue, yang sebenarnya gak ada hal lucu sama sekalipun tetep cantik" batin Fad.

"Nad kita berarti hampir temenan selama delapan belas tahun kan?"

"Iya gak kerasa Fad."

"Nad apa cuman gue yang rasain hal berbeda dari kita? Apa cuma gue yang gak bisa kalau menyebut ini sebagai persahabatan?"

"Hah?"

"Nad gue gak bisa cuma sayang ke elo cuma sebagai temen selama delapan belas tahun lamanya, gue gak sanggup. Gue jatuh cinta sama lo!"

Degup jantung Nad seakan terhenti, Dunia yang ramai ini seakan kosong dalam pikiran Nad. Nad dia sama, mencintai Fad.

"Fad kita--

"Nad jawab gue mau atau enggak, jangan pilih alasan buat nolak gue. Kalau lo gak gue coba buat ngerti, tapi semoa lo

jawab ya."

"Fad kita gak bisa."

"Kenapa? Siapa yang membuat kita gak bisa Nad?"

"Takdir Fad, takdir yang hanya menyatukan kita sebagai teman bukan hal yang lebih dari itu."

"Itu bukan takdir Nad, tapi hal yang kamu buat sebagai alasan."

"Fad kalau kita pacaran, aku yakin kita gak akan seperti dulu lagi. Apalagi kalau kita putus begitu aja, aku bener-bener mau itu terjadi?"

"Enggak, dan itulah namanya takdir. Kalau kita memang berjodoh kamu enggak perlu risau kan dengan hal itu? Karena Tuhan udah mengaturnya."

"Kita gak bisa Fad, kita gak bisa merusak hubungan ini. Lebih baik jika kita menganggap bahwa perasaan ini gak penting."

To be continue!

20-Inikah Akhir Cerita Kita

Cinta dan Rahasia - Yura Yunita feat Glen Fedly

Setelah kejadian semalam Fad hanya berdiam diri, entahlah rasanya hati Fad sangat kecewa karena alasan Nad. Nad yang memilih untuk persahabatan mereka daripada perasaannya sendiri. Padahal jika sudah beginipun sulit untuk seperti dulu lagi.

"Gue yang salah, seharusnya gue gak cinta sama lo Nad. Seharusnya gue anggap lo sebagai adik." gumamnya.

Sementara di satu sisi, Nad sedang menangis di kamarnya. Kamar yang sebentar lagi akan ia tinggalkan namun tidak dengan memorinya, karena akan selalu Nad bawa meski sejauh apapun perjalanannya.

"Nad udah siap?"

"Mah bentar lagi ya, Nad masih pengen disini sepuluh menit lagi aja deh."

"Oke, Mamah tunggu di ruang tamu."

Ya, seperti yang Wirda bilang. Dia akan membawa Nad pergi dari Jakarta untuk memulai hal baru hanya dengan anaknya. Wirda juga berharap semoga setelah mereka pindah tidak adalagi teman Nad yang melakukan hal seperti yang Fani lakukan. Jujur jika mengingat itu, hati Wirda masih cukup sakit.

Nad menarik nafasnya, melihat beberapa bingkai foto yang terdapat Fad dan Nad. Sebelum benar-benar pergi, Nad mengetik pesan di handphonenya untuk Fad.

Nad:

Fad, aku pergi. Makasih untuk semuanya, Kita gak akan pernah bisa sama. Karena kita teman, kita ga boleh merusak ini, lebih baik jika kita menganggap bahwa pertemanan ini gak penting. Semoga kita bisa ketemu lagi ya!

"Mah ayo, Nad udah siap," Nad tersenyum.

Wirda yang melihat itu, memeluk Nad sangat erat. Nad akhirnya luluh, dia menangis dipeluk Sang Ibu.

"Nad, Mamah yakin kita bakalan dapat ketenangan disana. Kamu percaya Mamah'kan Nad?"

"Iya Mah." Nad melepaskan pelukannya, lalu tersenyum lagi.

SELESAI~